

# HUBUNGAN PERSEPSI PEMELIHARAAN KESEHATAN GIGI DAN MULUT DENGAN USIA PADA MASYARAKAT YANG SUDAH PERNAH MELAKUKAN PERAWATAN DI KLINIK GIGI PUSKESMAS II TAMPAKSIRING TAHUN 2016

I Made Budi Artawa<sup>1</sup>, Ni Luh Made Yudari<sup>2</sup>  
[imadebudiartawa@gmail.com](mailto:imadebudiartawa@gmail.com)

1 Dosen Jurusan Keperawatan Gigi Poltekkes Denpasar  
2 Mahasiswa Jurusan Keperawatan Gigi Poltekkes Denpasar

## ABSTRACT

*Primary preventive measures to prevent oral and dental diseases can be carried out especially by individuals. Dental and oral hygiene measures can be done by individuals by brushing teeth. In addition to behavioral factors, there are also other factors that affect health is perception. A person's age and maturity can influence perception. The results of Ni Luh Made Yudari's research at Tampaksiring II Puskesmas dental clinic concluded that the people who visited and had already treated at the Tampaksiring II Puskesmas Dental Clinic had the most perceptions with good criteria. The purpose of this study was to determine the relationship between perceptions of dental and oral health maintenance with age in people who had already taken care at the Dental Clinic II Tampaksiring in 2016. The type of cross sectional study, used secondary data from Ni Luh Made Yudari research. Spearman correlation test between the age variable and the perception variable, obtained sig. <math>.: 0.280</math>. there was no relationship between the age variable and the perception variable in the community who had taken care at the Tampaksiring II Dental Clinic in 2016.*

*Keywords: perception, age.*

Kesehatan adalah suatu kondisi terbebasnya tubuh dari gangguan pemenuhan kebutuhan dasar komunitas. Sehat merupakan keseimbangan yang dinamis sebagai dampak dari keberhasilan mengatasi stres. Sehat juga diartikan sebagai suatu keadaan seseorang ketika diperiksa oleh ahlinya tidak mempunyai keluhan ataupun tidak terdapat tanda – tanda penyakit atau kelainan. Kesehatan adalah suatu keadaan sejahtera sempurna yang lengkap meliputi kesejahteraan fisik, mental, dan sosial bukan hanya bebas dari penyakit atau kelemahan. Selain itu seseorang dengan kesehatan yang baik adalah apabila seseorang mampu produktif.<sup>1</sup>

Menurut Kwan dkk, kesehatan mulut merupakan bagian fundamental kesehatan umum dan kesejahteraan hidup. Kesehatan gigi atau sekarang sering disebut dengan kesehatan mulut adalah kesejahteraan rongga mulut termasuk gigi geligi dan jaringan pendukungnya berfungsi secara optimal. Tindakan pencegahan terhadap penyakit gigi dan mulut perlu dilakukan agar tidak terjadi gangguan fungsi, aktivitas (belajar atau bekerja) dan penurunan produktivitas kerja yang tentunya akan mempengaruhi kualitas hidup. Salah satu tindakan pencegahan yang dapat dilakukan adalah pencegahan secara primer.<sup>2</sup>

Tindakan pencegahan primer untuk mencegah penyakit gigi dan mulut dapat dilakukan terutama tindakan pencegahan

oleh individu, yaitu dengan melakukan tindakan kebersihan gigi dan mulut. Tindakan kebersihan gigi dan mulut ini dapat dilakukan oleh individu dengan cara menyikat gigi untuk menghilangkan plak dan kumur-kumur dengan cairan antiseptik sehingga gigi tetap bersih. Tindakan pencegahan sekunder dapat dilakukan dengan cara topikal aplikasi, pembersihan karang gigi dan *fissure sealant*. Tindakan pencegahan tersier dapat dilakukan dengan penambalan gigi dan pencabutan gigi. Sehingga fungsi gigi tidak terganggu.<sup>2</sup>

Tindakan secara mekanis adalah tindakan membersihkan gigi dan mulut dari sisa makanan dan *debris* yang bertujuan untuk mencegah terjadinya penyakit pada jaringan keras maupun jaringan lunak. Tindakan mekanis ini dapat dilakukan dengan cara menyikat gigi.<sup>3</sup> Menyikat gigi adalah cara umum untuk membersihkan endapan lunak dari sisa-sisa makanan pada permukaan gigi. Menyikat gigi setiap hari sebaiknya dilakukan setelah makan pagi dan malam sebelum tidur. Tujuannya agar kesehatan gigi dan mulut tetap terjaga serta napas menjadi segar.<sup>4</sup>

Hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2013 menyatakan bahwa, persentase yang menyikat gigi setiap hari dan berperilaku benar dalam menyikat gigi di Provinsi Bali, yaitu menyikat gigi setiap hari sebesar 91,8%, menyikat gigi saat pagi/sore sekitar 64,0%, menyikat gigi setelah makan pagi sebesar 5,7%, menyikat gigi setiap hari malam sebelum tidur sebesar 33,7%. Pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut sangat erat hubungannya dengan perilaku masyarakat dalam menjaga kesehatan gigi dan mulutnya.<sup>5</sup> Selain faktor perilaku, persepsi mempengaruhi kesehatan.<sup>6</sup> Faktor usia dan kematangan seseorang dapat mempengaruhi persepsi.<sup>7</sup>

Persepsi merupakan suatu proses yang menggabungkan dan mengorganisir data-data indera seseorang (penginderaan) untuk dikembangkan sedemikian rupa sehingga seseorang dapat menyadari disekeliling, termasuk sadar akan diri sendiri. Menurut Epstein dan Rogers persepsi adalah seperangkat proses yang mengorganisasikan dan memahami serapan-serapan inderawi yang diterima

dari lingkungan. Persepsi merupakan proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia. Persepsi merupakan keadaan *integrated* dari individu terhadap stimulus yang diterimanya. Pikiran, perasaan dan pengalaman-pengalaman individu akan ikut aktif berpengaruh dalam proses persepsi.<sup>7</sup> Peningkatan kesehatan baik kesehatan individu, kelompok atau masyarakat harus diupayakan. Upaya mewujudkan kesehatan ini tidak saja dilakukan oleh pemerintah tetapi juga oleh individu, kelompok, masyarakat, dan tidak terkecuali petugas kesehatan. Upaya pemeliharaan kesehatan diwujudkan dalam suatu wadah pelayanan kesehatan. Upaya pelayanan kesehatan, pada umumnya dibedakan menjadi tiga salah satunya adalah sarana pemeliharaan kesehatan primer yang merupakan sarana kesehatan paling menyentuh masalah kesehatan di masyarakat yaitu Puskesmas.<sup>6</sup>

Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas) sebagai ujung tombak pelayanan kesehatan masyarakat merupakan sarana kesehatan yang sangat penting dalam meningkatkan derajat kesehatan masyarakat. Peran Puskesmas tidak lagi sebagai sarana pelayanan pengobatan dan *rehabilitative* saja tapi juga lebih di tingkatkan pada upaya *promotive* dan *preventive*.<sup>8</sup>

Upaya pemeliharaan kesehatan di Puskesmas merupakan upaya yang bersifat menyeluruh, terpadu yang paling dekat dengan masyarakat dan meliputi upaya peningkatan, pencegahan, penyembuhan serta pemulihan. Peranan Puskesmas adalah sebagai unit organisasi kesehatan yang merupakan pusat pengembangan, melaksanakan pembinaan dan memberikan pelayanan upaya kesehatan secara menyeluruh di wilayah kerjanya. Pelayanan kesehatan gigi dan mulut terutama ditujukan kepada golongan masyarakat yang tingkat pengetahuannya rendah yang rentan terhadap gangguan kesehatan gigi dan mulut. Penyelenggaraan upaya kesehatan gigi di Puskesmas di harapkan agar tercapainya keadaan kesehatan gigi masyarakat yang optimum.<sup>9</sup>

Puskesmas II Tampaksiring merupakan salah satu unit pelayanan kesehatan yang terletak di Kecamatan Tampaksiring. Puskesmas ini melayani desa-desa yang berada di Kecamatan Tampaksiring. Saat ini di Klinik Gigi Puskesmas II Tampaksiring mempunyai tiga orang dokter gigi dan dua orang perawat gigi. Laporan tahunan Klinik Gigi Puskesmas II Tampaksiring menunjukkan rata-rata kunjungan pasien tahun 2013 sebanyak 299 orang, rata-rata kunjungan pasien tahun 2014 sebanyak 289 orang, rata-rata kunjungan pasien tahun 2015 sebanyak 328 orang. Umumnya pasien yang berkunjung ke Klinik Gigi Puskesmas II Tampaksiring dalam keadaan gigi sudah *nekrose pulpa, pulpitis, nekrose radix, gangraen, pulpa polip, absces* dan ada juga beberapa pasien yang ingin membersihkan karang giginya (*scaling*).

Hasil penelitian Ni Luh Made Yudari di klinik gigi Puskesmas II Tampaksiring disimpulkan masyarakat yang berkunjung dan sudah pernah melakukan perawatan di Klinik Gigi Puskesmas II Tampaksiring paling banyak mempunyai persepsi dengan kriteria baik dan tidak ada masyarakat yang mempunyai persepsi dengan kriteria tidak baik maupun sangat tidak baik terhadap pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut. Rata-rata persepsi responden termasuk kriteria baik.

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan masalah penelitian: apakah ada hubungan antara persepsi pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut dengan usia pada masyarakat yang sudah pernah melakukan perawatan di klinik gigi Puskesmas II Tampaksiring tahun 2016?

## Metode

Jenis penelitian ini cross sectional. Penelitian dilakukan di Jurusan Keperawatan Gigi Politeknik Kesehatan Kemenkes Denpasar pada bulan Oktober 2016. Unit analisis adalah pasien yang pernah melakukan perawatan di klinik gigi Puskesmas II Tampaksiring yang berusia di atas 12 tahun. Responden penelitian yang bersedia diwawancarai selama penelitian berlangsung sebanyak 36 orang. Penelitian ini menggunakan data sekunder

dari penelitian Ni Luh Made Yudari. Data hasil penelitian Ni Luh Made Yudari di masukan ke komputer dengan menggunakan *software* pengolah data SPSS for Windows. Selanjutnya dilakukan analisis bivariat berupa uji korelasi Spearman.

## Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil uji korelasi Spearman antara variabel usia dengan variabel persepsi, diperoleh nilai sig.: 0,280. Uji korelasi Spearman antara variabel usia dengan persepsi, diperoleh nilai sig.: 0,280. Nilai tersebut  $> 0,05$ . Hal ini berarti tidak ada hubungan antara variabel usia dengan variabel persepsi. Hasil ini dapat dipahami sebab persepsi dipengaruhi oleh banyak faktor.

Persepsi dipengaruhi oleh faktor eksternal dan faktor internal, berikut penjelasannya:<sup>10</sup>

### 1. Faktor eksternal

#### a. Kontras

Cara termudah dalam menarik perhatian adalah dengan membuat kontras baik warna, ukuran, bentuk, atau gerakan.

#### b. Perubahan intensitas

Suara yang berubah dari pelan menjadi keras, atau cahaya yang berubah dari intensitas rendah menjadi tinggi akan menarik perhatian seseorang.

#### c. Pengulangan (repetisi)

Pada awalnya mungkin saja suatu stimulus tidak termasuk dalam rentang perhatian seseorang, maka akan menjadi perhatian ketika dilakukan pengulangan.

#### d. Sesuatu yang baru

Suatu stimulus yang baru akan lebih menarik perhatian daripada sesuatu yang telah ketahui sebelumnya.

#### e. Sesuatu yang menjadi perhatian

Suatu stimulus yang menjadi perhatian orang banyak akan menarik perhatian seseorang. Sehingga ikut terpengaruh untuk memberikan pendapat dan persepinya.

### 2. Faktor internal

#### a. Pengalaman atau pengetahuan

Pengalaman atau pengetahuan yang dimiliki seseorang merupakan faktor yang

sangat berperan dalam menginterpretasikan stimulus yang diperoleh. Pengalaman atau sesuatu yang telah dipelajari akan menyebabkan terjadinya perbedaan interpretasi.

b. Harapan (ekspektasi)

Harapan terhadap sesuatu akan mempengaruhi persepsi terhadap stimulus.

c. Kebutuhan

Kebutuhan akan menyebabkan seseorang menginterpretasikan stimulus secara berbeda. Karena setiap orang memiliki kebutuhan yang berbeda terhadap sesuatu.

d. Motivasi

Motivasi akan mempengaruhi persepsi seseorang. Misalnya, seseorang yang termotivasi untuk menjaga kesehatannya akan menginterpretasikan rokok sebagai sesuatu yang negatif.

e. Emosi

Emosi seseorang akan mempengaruhi persepsinya terhadap suatu stimulus. Misalnya, seseorang yang sedang jatuh cinta akan mempersepsikan semuanya serba indah.

f. Usia

Faktor usia dan kematangan seseorang dapat mempengaruhi persepsi. Anak yang berusia satu tahun sampai sebelas tahun belum mempunyai kematangan dalam berfikir, bertindak dan mengambil suatu keputusan. Anak belum mampu memberikan penilaian yang tepat terhadap suatu stimulus, selain itu anak belum mempunyai pendirian yang tetap dalam menentukan suatu pilihan. Sehingga belum mempunyai persepsi yang baik. Pada saat anak berusia satu tahun, terjadi perkembangan dalam berbahasa dan berfikir. Saat anak berusia dua tahun, mulai terjadi pertumbuhan fisik dan emosional serta anak yang berusia dua tahun perlu meraba dan merasakan untuk memahami suatu objek. Seorang anak yang berusia tiga tahun sudah mampu berkomunikasi dengan orang lain. Pada saat anak berusia empat tahun, anak sudah mampu berinteraksi dengan orang lain. Anak yang berumur lima tahun telah dapat berkomunikasi dengan baik serta mengikuti perintah. Umur enam sampai delapan tahun seorang anak sudah dapat

menerima orang lain. Anak sudah mampu bergaul dan berinteraksi dengan baik terhadap kehadiran teman-temannya. Anak yang berusia sembilan sampai sebelas tahun sudah mulai mandiri dalam berpakaian, bergaul tanpa ditemani orang tuanya serta mempunyai rasa egoisme yang tinggi. Seseorang yang berusia 12 sampai 13 tahun akan lebih independen, mampu memberikan respon yang baik terhadap sesuatu disekitarnya. Anak telah mempunyai kematangan, kecerdasan dalam berbicara serta mampu memberikan pendapat terhadap sesuatu yang dilihat dan dialaminya, sehingga mampu memberikan persepsi yang baik. Semakin matang usia seseorang, maka semakin banyak pengetahuan, semakin banyak pengalaman serta wawasan yang dimilikinya.<sup>7</sup>

### Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan tidak ada hubungan antara variabel usia dengan variabel persepsi. Saran yang dapat diberikan: Kepada para pasien klinik gigi Puskesmas II Tampaksiring agar memelihara kesehatan giginya dengan cara membiasakan menyikat gigi dua kali sehari pagi setelah sarapan dan malam sebelum tidur. Kepada petugas klinik gigi Puskesmas II Tampaksiring sebagai penanggung jawab wilayah, dapat secara rutin memberikan penyuluhan kesehatan gigi kepada pasien yang berkunjung ke Puskesmas.

### Daftar Pustaka

1. Mubarak, W.I., dan Chayatin, N., 2009, *Ilmu Kesehatan Masyarakat*, Jakarta : Salemba Medika.
2. Sriyono, N.W., 2009, *Pencegahan Penyakit Gigi Dan Mulut Guna Meningkatkan Kualitas Hidup* , Yogyakarta: UGM.
3. Putri, M.H., Herijulianti E., dan Nurjanah N., 2011. *Ilmu Pencegahan Penyakit Jaringan Keras dan Jaringan Penyangga*. Jakarta: EGC.
4. Ginandjar, tt, Pengertian Menyikat Gigi, (online). Tersedia di: <http://www.pdgi.com>. Diakses: 11 Januari 2016.

5. Kementerian Kesehatan RI, 2013, *Pokok-pokok Hasil Riset Kesehatan Dasar Provinsi Bali*, Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI.
6. Notoatmodjo S, 2010. *Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasi*. Edisi Revisi. Jakarta: Rineka Cipta.
7. Widayatun, T.R., 1999, *Ilmu Prilaku*, Jakarta : CV. Infomedika.
8. Departemen Kesehatan RI, 2000, *Pedoman Upaya Pelayanan Kesehatan Gigi dan Mulut di Puskesmas*, Jakarta: t.p.
9. Departemen Kesehatan RI, 2003. *Pedoman Upaya Pelayanan Kesehatan Gigi dan Mulut di Puskesmas*. Jakarta : t.p.
10. Notoatmodjo, S., 2005, *Promosi Kesehatan dan Prilaku Kesehatan*, Jakarta: Rineka Cipta.